

BAB 2

TINJAUAN TEORI

1.1 Konsep Terapi Inhalasi Uap

1.1.1 Pengertian

Pengobatan Inhalasi Uap adalah metode pemberian obat atau zat terapeutik lainnya melalui penghirupan uap air yang mengandung bahan aktif ke dalam saluran pernapasan. Tujuan utama dari terapi ini adalah untuk melegakan pernapasan, mengencerkan sekret, dan meredakan gejala pada kondisi seperti asma, bronkitis, sinusitis, serta infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Terapi ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan berbagai alat, seperti nebulizer, yang mengubah obat cair menjadi aerosol untuk dihirup langsung paru-paru (Arini & Syarli, 2022).

Selain menggunakan peralatan medis, terapi inhalasi uap dapat dilakukan di rumah dengan cara menakir nafas pada uap air panas yang sudah diencerkan dengan zat alami, termasuk cajuput oil. Dengan membuka saluran napas yang tersumbat dan mengencerkan lendir, teknik ini memperlancar pernapasan dan pengeluaran dahak. Sejumlah variabel memengaruhi seberapa baik terapi inhalasi uap bekerja, seperti jenis obat atau zat yang digunakan, ukuran partikel aerosol, alat penghasil uap, dan pola pernapasan pasien selama perawatan. Karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa terapi ini diberikan dengan tepat dan sesuai dengan saran dari tenaga medis untuk mendapatkan hasil terbaik (Handayani et al., 2021).

1.1.2 Manfaat

Terapi Inhalasi Uap memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan, terutama dalam menangani gangguan pernapasan. Metode ini bekerja dengan cara melembapkan saluran napas, mengencerkan lendir, serta membantu mempercepat penyembuhan infeksi atau peradangan. Salah satu manfaat utama terapi inhalasi uap adalah

meredakan hidung tersumbat dan mengencerkan lendir. Uap hangat membantu melembapkan saluran pernapasan, sehingga lendir yang mengental menjadi lebih mudah dikeluarkan. Hal ini sangat bermanfaat bagi penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), sinusitis, atau bronkitis. Selain itu, terapi ini juga membantu mengurangi peradangan atau iritasi pada saluran pernapasan, yang sering terjadi pada penderita asma atau alergi (Alvi Ratna Yuliana et al., 2024).

Selain manfaat langsung bagi sistem pernapasan, terapi inhalasi uap juga membantu meningkatkan relaksasi dan mengurangi stres. Uap hangat yang dihirup dapat memberikan efek menenangkan, terutama jika dikombinasikan dengan minyak aroma terapi seperti cajuput oil atau peppermint. Efek ini dapat membantu peningkatan kualitas tidur, terutama bagi penderita yang mengalami gangguan pernapasan saat tidur. Terapi inhalasi uap juga membantu meningkatkan sirkulasi darah di area wajah dan saluran pernapasan, yang dapat mempercepat proses penyembuhan dari infeksi ringan. Metode ini sering digunakan sebagai terapi pendukung untuk meredakan gejala flu, batuk, dan pilek. Namun, penting untuk dilakukan dengan benar dan sesuai anjuran agar manfaatnya maksimal serta menghindari risiko seperti luka bakar akibat uap terlalu panas (Alvi Ratna Yuliana et al., 2024).

1.1.3 Tujuan

Terapi Inhalasi Uap memiliki berbagai tujuan utama dalam membantu pemulihan gangguan pernapasan. Metode ini digunakan secara luas dalam pengobatan kondisi seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma, sinusitis, dan bronkitis. Salah satu tujuan utama terapi inhalasi uap adalah melembapkan saluran pernapasan. Udara kering dapat memperburuk iritasi pada saluran napas, sehingga dengan menghirup uap hangat, kelembapan di dalam saluran pernapasan meningkat, membantu mengurangi rasa kering dan tidak nyaman di tenggorokan

Pada kondisi seperti pilek, bronkitis, atau sinusitis, produksi lendir yang berlebihan dapat menyumbat saluran napas. Uap hangat membantu melunakkan lendir, sehingga lebih mudah dikeluarkan melalui batuk atau bersin, mempercepat proses penyembuhan (Arini & Syarli, 2022).

Terapi inhalasi uap juga memiliki tujuan untuk meredakan peradangan dan iritasi pada saluran napas. Uap yang dihirup membantu menenangkan jaringan yang mengalami inflamasi akibat infeksi atau alergi, sehingga gejala seperti batuk, sesak napas, dan sakit tenggorokan dapat berkurang. Selain manfaat fisik, terapi ini juga bertujuan untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan pasien. Sensasi hangat dari uap dapat membantu mengurangi stres dan ketegangan pada otot pernapasan, sehingga pasien merasa lebih rileks. Hal ini terutama bermanfaat bagi penderita gangguan tidur akibat kesulitan bernapas di malam hari (Pribadi et al., 2021).

1.1.4 Terapi Inhalasi Dengan Cajuput Oil

Terapi pernapasan sederhana dengan menggunakan cajuput oil merupakan metode penanganan dengan cara menghirup uap, baik mengandung obat maupun tidak, melalui saluran pernafasan bagian atas. Metode ini membantu melonggarkan pernapasan serta mengencerkan sekresi lendir agar lebih mudah dikeluarkan. Salah satu bentuk terapi inhalasi sederhana yang bisa diterapkan adalah dengan memanfaatkan cajuput oil (Handayani et al., 2021).

1.2 Konsep Latihan Batuk Efektif

1.2.1 Pengertian

salah satu hambatan dalam kebutuhan oksigen adalah tidak efektif nya pembersihan jalan napas. kondisi ini berarti tubuh kesulitan mengeluarkan lendir atau terdapat sumbatan di saluran napas, sehingga jalannya udara menjadi tidak lancar. Adanya agen penyebab yang masuk ke dalam paru-paru dapat menimbulkan perkembangan infeksi yang kemudian menghasilkan lendir yang

berlebihan. Oleh karena itu, kondisi ini bisa mengakibatkan bersihan jalan nafas yang tidak efektif terhadap pasien yang mengalami TB paru.

Hambatan bersihan jalan nafas merupakan masalah kesulitan dalam mengeluarkan produksi lendir atau sumbatan dalam sistem pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan nafas. Sumbatan sistem respirasi dipicu oleh penumpukan lendir pada saluran nafas yang menyebabkan sirkulasi udara jadi kurang optimal. Oleh karena itu harus melakukan tindakan mendorong keluarnya lendir dengan metode batuk yang efektif sehingga sistem pernafasan akan berfungsi secara optimal, untuk memenuhi kebutuhan oksigen yang cukup bagi tubuh. Metode batuk efektif ini merupakan sebuah prosedur batuk dengan tepat dimana bisa memanfaatkan tenaga atau kekuatan untuk mengoptimalkan batuk semaksimal mungkin agar dapat mengurangi kelelahan saat mengeluarkan dahak secara optimal guna melengkapi pemenuhan suplai oksigen dalam tubuh (Intan Wahyu Kurniandari, 2024).

1.2.2 Manfaat

Latihan batuk efektif memiliki peran penting dalam penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) karena membantu membersihkan jalan napas dari sekresi atau dahak yang menumpuk, sehingga meningkatkan fungsi pernapasan dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Teknik ini dirancang untuk memperluas paru-paru, memobilisasi sekresi, serta mencegah efek samping dari penumpukan lendir, sehingga pasien dapat mengeluarkan dahak secara optimal, mengurangi frekuensi sesak napas, dan meningkatkan efisiensi pernapasan.

Penerapan latihan ini secara rutin juga dapat membantu mengurangi gejala ISPA, seperti batuk, bersin, demam, nyeri tenggorokan, dan sesak napas, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien serta mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, latihan batuk efektif dapat mencegah risiko retensi sekresi

yang berpotensi menyebabkan komplikasi serius, seperti pneumonia, atelektasis, dan demam, sehingga penting untuk dilakukan secara konsisten dengan teknik yang benar guna mendukung pemulihan pasien (Iriani Restu, 2022).

1.2.3 Tujuan

Peran latihan batuk efektif bertujuan untuk:

1. Melancarkan saluran napas
2. Memaksimalkan pertukaran oksigen
3. Meminimalkan komplikasi pernapasan
4. Mengurangi sesak napas
5. Mempercepat proses penyembuhan

1.3 Konsep Infeksi Saluran Pernafasan Akut

1.3.1 Pengertian

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan patogen yang mempengaruhi saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bagian bawah, dan dapat mempengaruhi struktur tubuh seperti hidung, sinus, faring, laring, hingga paru-paru. Kondisi ini umumnya berawal dari virus, namun bakteri juga dapat menjadi penyebabnya. ISPA begitu mudah ditularkan dan bisa dialami pada siapa pun, termasuk anak-anak dan lansia. Gejala ISPA bervariasi tergantung pada bagian saluran pernapasan yang terinfeksi. Pada infeksi saluran pernapasan atas, gejala yang sering muncul antara lain batuk, bersin, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, dan demam. Sementara itu, infeksi pada saluran pernapasan bawah dapat menyebabkan batuk berdahak, sesak napas, dan demam tinggi. Gejala-gejala ini umumnya berlangsung sekitar 1–2 minggu (Kesuma & Mailita, 2024).

Penularan ISPA terjadi melalui droplet yang mengandung virus atau bakteri, misalnya saat orang yang terjangkit batuk maupun bersin. Di samping itu

penyebaran dapat terjadi dengan cara kontak langsung terhadap penderita atau mengenai permukaan yang terjangkit, lalu memegang area hidung maupun mulut tanpa terlebih dahulu mencuci tangan. Penyebab risiko yang meningkatkan potensi terkena ISPA yaitu pada usia muda atau lanjut, daya tahan tubuh yang rendah, terpapar polusi udara, dan kebiasaan merokok (Kemenkes RI,2024).

1.3.2 Etiologi

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kondisi yang dipicu oleh berbagai patogen, khususnya virus dan bakteri. Virus yang paling umum menyebabkan ISPA meliputi rhinovirus, coronavirus, dan virus influenza. Selain itu, bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, *Moraxella catarrhalis*, dan *Staphylococcus aureus* juga dapat menimbulkan ISPA. Faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan seseorang terkena ISPA antara lain usia muda (khususnya anak-anak), penyakit kronis seperti asma, kebiasaan merokok atau terpapar asap rokok, serta paparan polutan atau bahan kimia di tempat kerja.

Paparan ini dapat melemahkan sistem pertahanan saluran pernapasan, sehingga mempermudah masuknya patogen penyebab infeksi. Penularan ISPA umumnya terjadi melalui droplet yang mengandung virus atau bakteri, misalnya saat penderita batuk atau bersin. Selain itu, penyebaran juga bisa terjadi saat bersentuhan langsung dengan orang yang sakit atau menyentuh benda yang sudah terpapar, lalu menyentuh hidung atau mulut tanpa mencuci tangan lebih dulu (Dingis et al., 2023).

1.3.3 Patofisiologi/Pathway

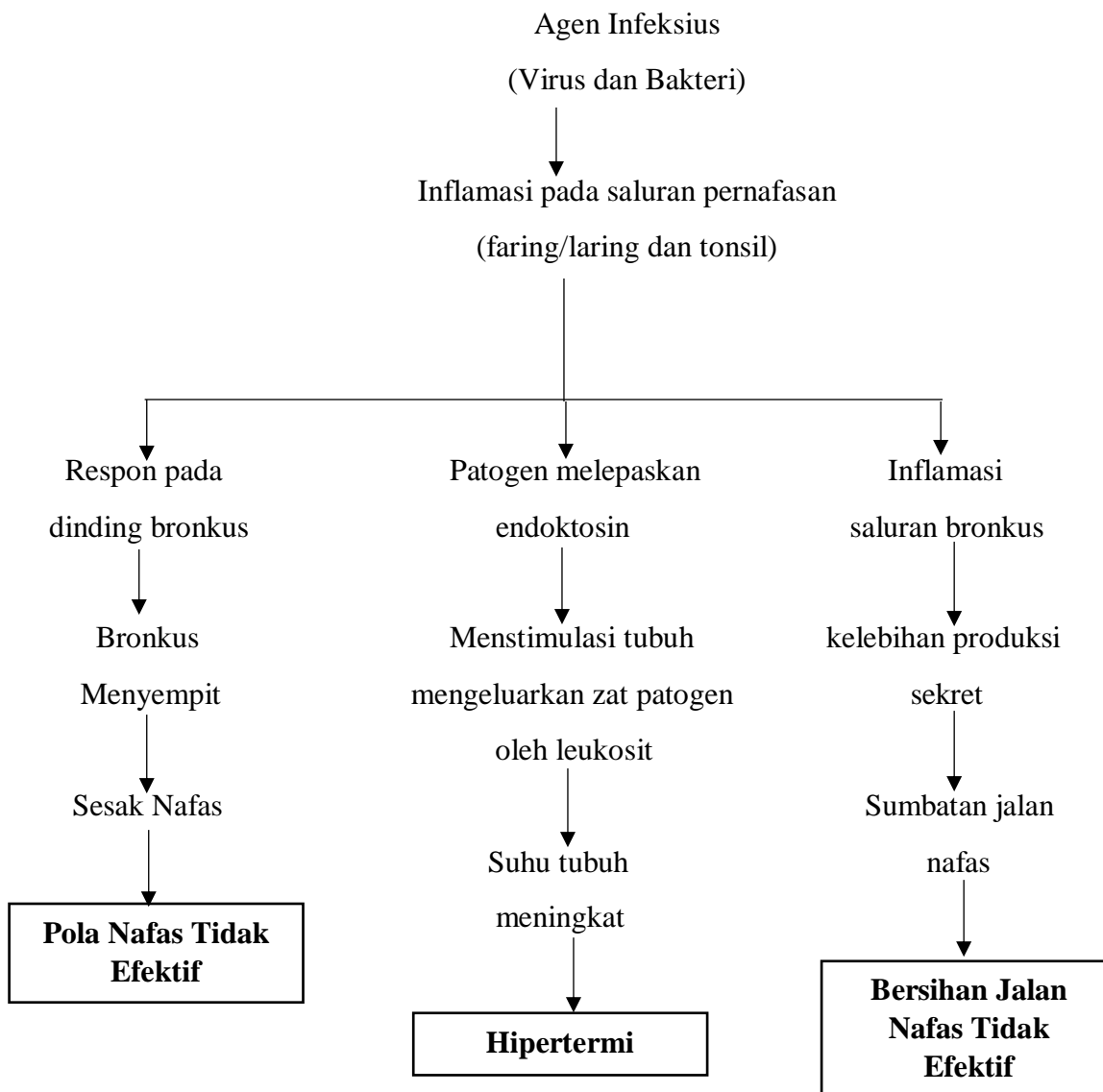
Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu infeksi yang mencakup saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, yang dapat disebabkan oleh berbagai patogen seperti virus, bakteri, maupun jamur. Patofisiologi ISPA dimulai ketika patogen memasuki tubuh melalui droplet udara yang terhirup dan menempel pada mukosa saluran pernapasan. Setelah menempel, patogen ini berkolonisasi dan mulai

bereplikasi, mengakibatkan kerusakan sel epitel dan memicu respons inflamasi lokal. Respons ini ditandai dengan peningkatan permeabilitas pembuluh darah dan migrasi sel-sel imun ke area terinfeksi, yang menyebabkan gejala seperti batuk, demam, dan produksi lendir berlebih.

Peradangan yang terjadi dapat menyebabkan penyempitan saluran pernapasan akibat edema dan peningkatan sekresi mukus. Hal ini mengakibatkan obstruksi aliran udara dan napas terasa berat. Pada kasus yang lebih parah, terutama jika infeksi mencapai saluran pernapasan bawah seperti bronkus dan alveoli, dapat terjadi pneumonia. Pneumonia ditandai dengan akumulasi eksudat inflamasi di alveoli, yang mengganggu pertukaran gas dan dapat menyebabkan hipoksemia. Selain itu, toksin yang dihasilkan oleh patogen atau respons imun tubuh dapat menyebabkan kerusakan jaringan lebih lanjut dan memperburuk kondisi klinis pasien (Kesuma & Mailita, 2024).

Faktor risiko seperti usia muda, status gizi buruk, dan paparan terhadap polusi udara atau asap rokok dapat memperburuk perjalanan penyakit ISPA. Anak-anak balita, misalnya, memiliki sistem imun yang belum matang sepenuhnya, sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasinya. Selain itu, lingkungan dengan ventilasi buruk dapat meningkatkan konsentrasi patogen di udara, meningkatkan risiko penularan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai patofisiologi ISPA penting untuk pengembangan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif, termasuk perbaikan kondisi lingkungan dan peningkatan status gizi masyarakat (Jamal et al., 2022).

Pathway



Gambar 2. 1 Pathway Infeksi Saluran Pernapasan Akut

Sumber (Karo, 2020)

1.3.4 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bervariasi tergantung pada penyebab infeksi (virus, bakteri, atau jamur), lokasi infeksi (saluran pernapasan atas atau bawah), serta faktor individu seperti usia dan status imun.

1. Gejala Umum

ISPA umumnya ditandai dengan gejala sistemik dan pernapasan, antara lain:

- a) Demam (ringan hingga tinggi, tergantung penyebab infeksi)
- b) Lemas dan malaise (perasaan tidak enak badan)
- c) Nyeri kepala dan nyeri otot
- d) Menurunnya nafsu makan

2. Gejala Saluran Pernapasan Atas

Jika infeksi terjadi di saluran pernapasan atas (hidung, faring, laring), gejalanya meliputi:

- a) Batuk kering atau berdahak
- b) Pilek (rinitis), hidung tersumbat atau berair
- c) Sakit tenggorokan (faringitis)
- d) Serak atau kehilangan suara (laringitis)
- e) Nyeri telinga jika terjadi komplikasi otitis media

3. Gejala Saluran Pernapasan Bawah

Jika infeksi menyebar ke saluran pernapasan bawah (trakea, bronkus, paru-paru), gejalanya lebih berat, seperti:

- a) Sesak napas atau napas cepat
- b) Wheezing (mengi) akibat penyempitan saluran napas

- c) Batuk berdahak kental, terkadang bercampur darah (pada kasus berat seperti pneumonia atau bronkitis parah)
- d) Nyeri dada akibat peradangan pleura (Dingis et al., 2023).

1.3.5 Komplikasi

ISPA yang tidak diatasi dengan baik akan berkembang menjadi berbagai komplikasi, khususnya pada golongan rawan seperti anak-anak, lanjut usia, dan individu dengan kondisi medis tertentu. Komplikasi ini dapat melibatkan saluran pernapasan maupun organ lain akibat penyebaran infeksi.

1. Komplikasi Saluran Pernapasan

- a) Pneumonia, Infeksi menyebar ke paru-paru, menyebabkan peradangan alveoli yang dapat berisi cairan atau nanah, menghambat pertukaran oksigen.
- b) Bronkitis, Peradangan bronkus yang menyebabkan batuk berkepanjangan dengan produksi dahak berlebihan.
- c) Otitis Media, Infeksi menyebar ke telinga tengah, menyebabkan nyeri telinga, demam, dan gangguan pendengaran sementara.
- d) Sinusitis, Peradangan sinus akibat infeksi yang menyebabkan nyeri wajah, hidung tersumbat, dan keluarnya lendir kental.
- e) Efusi Pleura, Penumpukan cairan di rongga pleura akibat infeksi berat, menyebabkan sesak napas dan nyeri dada.

2. Komplikasi Sistemik

- a) Sepsis, Infeksi bakteri yang menyebar ke aliran darah, menyebabkan respons inflamasi sistemik yang berpotensi fatal.
- b) Gagal Napas, Terjadi akibat obstruksi atau kerusakan parah pada paru-paru yang menghambat suplai oksigen ke tubuh.

- c) Meningitis, Infeksi yang menyebar ke selaput otak, menyebabkan demam tinggi, kaku leher, dan gangguan kesadaran.
- d) Dehidrasi, Akibat demam tinggi dan kesulitan makan/minum pada pasien dengan ISPA berat (Dingis et al., 2023).

1.4 Konsep Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

2.4.1. Pengertian

Ketidakmampuan membersihkan jalan napas efektif adalah sebuah situasi terjadinya keterbatasan mengeluarkan lendir maupun sumbatan jalan napas untuk mempatenkan jalan napas (SDKI, 2017). Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pernapasan karena tidak mampu batuk dengan efektif untuk membersihkan saluran napas (Mulyaningtyas & Musta'in, 2024).

2.4.2. Etiologi

Data mayor dan minor berdasarkan standar diagnosis keperawatan indonesia, (2017) antara lain :

1. Gejala dan tanda mayor
 - a. Subjektif : (tidak tersedia)
 - b. Objektif :
 - 1) Batuk tidak efektif
 - 2) Tidak mampu batuk
 - 3) Sputum berlebih
 - 4) Mengi, wheezing dan atau ronkhi kering
 - 5) Mekonium di jalan napas (pada neonatus)
2. Gejala dan tanda minor

a. Subjektif :

- 1) Sesak nafas
- 2) Kesulitan berbicara
- 3) Sesak nafas saat berbaring

b. Objektif : - gelisah

- 1) kebiruan
- 2) pernapasan terdengar samar
- 3) perubahan respirasi
- 4) perubahan irama nafas

2.4.3. Faktor Penyebab Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

faktor dari permasalahan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sebagaimana yang tertera dalam (SDKI, 2017) ada dua yakni faktor fisiologis dan situasional, diantaranya :

1. Fisiologis :

- a) Penyempitan jalan nafas
- b) Produksi lendir berlebih
- c) Masalah saraf dan otot
- d) Penyumbatan saluran nafas
- e) Hipersekresi jalan napas
- f) Hiperplasia dinding jalan napas
- g) Proses infeksi
- h) Respon alergi
- i) Efek agen farmakologis (mis. Anastesi)

2. Situasional :

- a) Kebiasaan merokok

- b) Terpapar asap rokok

2.4.4. Penatalaksanaan

Tindakan medis atau pengobatan pada masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dapat digunakan dengan dua metode, yakni : terapi obat dan terapi non obat. (Nadialista kurniawan, 2021).

1. Terapi obat (farmakologi)

- a) Antibiotik : secara umum diberikan obat ampicillin dan tetracycline dapat dipakai untuk menyembuhkan infeksi sistem pernafasan dampak dari virus.
- b) Mukolitik: membantu mencairkan lendir pada saluran nafas agar dapat dikeluarkan. Obat ini diberikan kepada penderita dengan produksi lendir yang tidak normal dan kental.

2. Terapi non obat

- a) Batuk yang efektif sangat penting untuk membersihkan sekresi dan melatih pasien yang tidak dapat batuk dengan baik.

2.5 Konsep Asuhan Keperawatan Anak Dengan ISPA

2.5.1 Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan adalah langkah awal yang dilakukan perawat untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kondisi fisik, mental, sosial, serta lingkungan pasien. Tujuan utamanya adalah memahami secara menyeluruh kebutuhan pasien guna merancang rencana perawatan yang tepat. Dalam konteks asuhan keperawatan, pengkajian merupakan langkah awal yang sangat signifikan dalam sebuah tahapan perawatan pasien. Pengkajian meliputi:

- 1. Identitas berupa : nama, usia, jenis kelamin, alamat dan pekerjaan

Ispa dapat menginfeksi berbagai kelompok usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa muda dan lanjut usia, meskipun lebih sering dijumpai pada balita dan lansia.

2. Keluhan utama

Masalah utama yang biasanya terjadi pada penderita Ispa yakni batuk tidak berdahak atau berdahak, pilek atau hidung tersumbat, sakit tenggorokan, serak atau kehilangan suara, dan bersin-bersin.

3. Riwayat kesehatan keluarga

Pemeriksaan kondisi kesehatan keluarga terhadap sistem pernapasan dapat menunjang keluhan dari penderita, dan perlu memeriksa riwayat keluarga yang dapat mempengaruhi kecenderungan munculnya keluhan misalnya riwayat kesulitan bernafas, batuk berkepanjangan, produksi dahak berlebihan pada generasi sebelumnya.

4. Pola Fungsi Kesehatan

Pola fungsi kesehatan anak adalah pendekatan untuk menilai status kesehatan secara menyeluruh mulai dari pola kognitif–perseptual, nutrisi–metabolik, pola eliminasi, aktivitas–latihan, istirahat–tidur, hingga pola persepsi diri, pola peran–hubungan, pola seksualitas–reproduksi, pola koping–stres toleransi, serta pola nilai dan keyakinan yang semuanya saling berhubungan dalam memengaruhi tumbuh kembang dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

5. Pemeriksaan Fisik

- a. Keadaan umum : tampak lemah dan sesak
- b. Kesadaran : tergantung keparahan derajat penyakit, dapat terjadi penurunan kesadaran

c. Tanda-tanda Vital

TD : dalam rentang wajar

Nadi : takikardia

RR : takipneu, dyspneu, napas dangkal

Suhu : hipertermi

d. Tinggi badan/berat badan

Sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Kepala

contohnya kebersihan kepala, bentuk kepala, dan apakah ada luka atau lesi pada kepala.

f. Mata

Perhatikan bentuk mata, adanya pembengkakan, apakah konjungtiva tampak pucat (anemis), serta apakah terdapat gangguan penglihatan.

g. Hidung

Bentuk hidung, ada sekret atau tidak dan apakah ada gangguan dalam penciuman.

h. Mulut

Amati kondisi membran mukosa apakah kering atau lembap, perhatikan bentuk mulut, serta identifikasi adanya gangguan dalam menelan atau kesulitan berbicara.

i. Telinga

Apakah ada kotoran atau cairan pada telinga, apakah ada respon nyeri pada daun telinga.

j. Thoraks

Kaji pola pernapasan, bentuk dada simetris atau tidak, apakah ada suara napas tambahan atau tidak.

k. Abdomen

Perhatikan bentuk abdomen, apakah terdapat nyeri saat ditekan, serta apakah ada peningkatan suara peristaltik usus.

l. Genitalia

Apakah daerah genitalia ada luka atau tidak, daerah genital bersih atau tidak, dan apakah terpasang alat bantu atau tidak.

m. Ekstremitas

Apakah terjadi kelainan fisik, nyeri otot atau kelainan bentuk atau tidak.

2.5.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yakni sebuah penilaian yang medis pada respon klien dalam suatu permasalahan kesehatan yang dialami. Diagnosis keperawatan mempunyai tujuan agar mengenali respon klien baik individu, keluarga, maupun komunitas terhadap kondisi yang terkait dengan kesehatan

Masalah keperawatan pada kasus Ispa yang berdasarkan pathway, diagnosa yang dapat muncul meliputi:

1. Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan (D.0001)
2. Pola napas tidak efektif berhubungan dengan sesak nafas (D.0005)
3. Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (D.0130)

2.5.3 Intervensi Keperawatan

Tabel 2. 1 Intervensi Keperawatan

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan Dan Kriteria Hasil	Intervensi	Rasional
1	Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, diharapkan bersihan jalan napas meningkat (L.01001) dengan kriteria hasil: 1. Produksi sputum menurun 2. Mengi menurun 3. Wheezing menurun	Latihan Batuk Efektif (I.01006) Observasi: 1. Identifikasi kemampuan batuk 2. Monitor adanya restensi sputum Terapeutik: 1. Atur posisi semi fowler/fowler 2. Pasang pernak dan bingkai di pangkuan pasien 3. Buang sekret pada tempat sputum Edukasi: 1. Jelaskan tujuan dan prosedur batuk efektif 2. Ajarkan teknik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, dan tahan selama 2 detik kemudian keluarkan melalui mulut 3. Anjurkan batuk dengan kuat setelah tarikan napas ke 3 kalinya Kolaborasi: 1. Kolaborasi pemberian mukolitik	Latihan Batuk Efektif (I.01006) Observasi: 1. Menentukan kemampuan batuk pasien 2. Menentukan tindakan apa yang harus dilakukan sebelum melakukan batuk efektif Terapeutik: 1. Membantu pasien bernapas lebih baik/mengurangi sesak napas 2. Menjaga kebersihan tubuh pasien 3. Memudahkan untuk mengobservasi sekret Edukasi: 1. Memberikan informasi kepada klien agar tidak terjadi mis komunikasi 2. Mempermudah mengeluarkan sekret atau sputum 3. Mengeluarkan dahak atau sputum Kolaborasi: 1. Mengencerkan dahak agar mempermudah dalam melakukan praktik batuk secara efektif
2	Pola napas tidak efektif berhubungan dengan sesak nafas	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, diharapkan pola napas membaik (L.01004) dengan kriteria hasil: 1. Disonea menurun 2. Penggunaan otot bantu napas menurun	Manajemen Jalan Napas (I.01011) Observasi: 1. Monitor pola napas 2. Monitor bunyi napas tambahan 3. Monitor sputum Terapeutik: 1. Pertahankan kepatenan jalan napas 2. Lakukan pengeluaran lendir Edukasi: 1. Ajarkan teknik batuk efektif	Manajemen Jalan Napas (I.01011) Observasi: 1. Membantu ritme pola pernapasan pasien 2. Mengetahui apakah terdapat penumpukan cairan di jalan napas pasien 3. Agar mengidentifikasi frekuensi dan eksistensi lendir Terapeutik: 1. Mencegah terjadinya obstruksi jalan napas

		3. Frekuensi napas membaik	Kolaborasi: 1. Kolaborasi pemberian bronkodilator, mukolitik	2. Mengeluarkan lendir yang berada di jalan napas Edukasi: 1. Menginformasikan kepada pasien teknik batuk efektif Kolaborasi: 1. Membantu mengencerkan dahak agar mudah dalam mengeluarkan sekret
3	Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan termoregulasi membaik (L.14134) dengan kriteria hasil: 1. Suhu tubuh membaik 2. Suhu kulit membaik	Manajemen Hipertermia (I.15506) Observasi: 1. Identifikasi penyebab hipertermi 2. Monitor suhu tubuh Terapeutik: 1. Sediakan lingkungan yang dingin 2. Basahi dan kipasi permukaan tubuh 3. Berikan cairan oral 4. Lakukan pendinginan eksternal 5. Hindari pemberian antipiretik dan aspirin Edukasi: 1. Anjurkan tirah baring Kolaborasi: 1. Kolaborasi pemberian cairan elektrolit dan intravena	Manajemen Hipertermia (I.15506) Observasi: 1. Mengetahui penyebab hipertermi 2. Menilai apakah terjadi peningkatan atau penurunan suhu tubuh Terapeutik: 1. Menyeimbangkan antara suhu tubuh dan ruangan 2. Mencegah evaporasi 3. Menghindari dehidrasi 4. Menurunkan temperatur tubuh 5. Mencegah komplikasi Edukasi: 1. Mempercepat proses penyembuhan Kolaborasi: 1. Mencegah dehidrasi/syok

2.5.4 Implementasi

Implementasi yaitu suatu proses keperawatan dimana perawat melaksanakan tindakan yang telah direncanakan kepada pasien, melalui cara langsung atau tidak langsung. Langkah ini bertujuan untuk mendukung pasien memperoleh kondisi kesehatan yang lebih baik serta mempercepat proses pemulihan. Dalam praktiknya, tindakan keperawatan harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kriteria yang telah disahkan agar hasilnya lebih efektif

2.5.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap keperawatan paling akhir yang bertujuan untuk menilai atau mengukur sejauh mana suatu tujuan, rencana, atau tindakan telah tercapai. Dalam konteks keperawatan, evaluasi dilakukan untuk menilai efektifitas intervensi yang diberikan kepada pasien. Penyelesaian masalah teratasi, teratasi sebagian atau tidak teratasi sama sekali dengan cara membedakan antara SOAP serta tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan.